

SINTESA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT

(Perspektif Ibnu Sina dan George Wilhelm Friedrich Hegel)

Moh. Wardi

Sekolah Tinggi Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang
E-mail: wardi_84@yahoo.co.id

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang sintesa filsafat pendidikan Islam dan Barat dalam pandangan Ibnu Sina dan George Wilhelm Friedrich Hegel. Secara umum mereka berdua sepakat bahwa pendidikan merupakan sarana dan upaya yang tepat dan strategis dalam rangka menyelamatkan kehidupan manusia dari hal apapun. Sintesa dari pemikiran keduanya bahwa *"education is the art of making man moral"*, yaitu bahwa pendidikan menjadikan hidup sesuai dengan tujuan masyarakat yang besar dan baik. Secara filosofis, pendidikan merupakan investasi masa depan kehidupan manusia yang akan merubah pola pikir, paradigma, karakter bahkan nasib dan profesi seseorang sebagai hasil dari rangkaian proses *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *transfer of skill*.

Kata kunci: Filsafat pendidikan Islam, filsafat pendidikan Barat, Ibn Sina, George Wilhelm Friedrich Hegel.

Abstract: This paper discusses the synthesis of the philosophy of Islamic education and the Western, specifically the thoughts of Ibnu Sina (Avicenna) and George Wilhelm Friedrich Hegel. In general, they both agree that education is the means and strategic effort to keep human life save from any distrupction. The synthesis of both thinkers is that "education is the art of making men moral". In other words, education makes life in accordance with noble goals of the majority of society Philosophically, education is an future investment of human life that would change the mindset, paradigm, character and even the status and profession as the result of transfer of knowledge, transfer of value, and the transfer of skills.

Keywords: Philosophy of Islamic education, philosophy of Western education, Ibn Sina, George Wilhelm Friedrich Hegel.

Pendahuluan

Filsafat pertama muncul di Yunani kira-kira abad ke 7 SM. Filsafat muncul ketika orang-orang mulai berpikir dan berdiskusi tentang keadaan alam, dunia, dan lingkungan di sekitar mereka. Orang yang mula-mula sekali menggunakan akal secara serius adalah orang Yunani yang bernama Thales (624-546 SM), orang inilah yang digelar Bapak Filsafat. Filosof-filosof Yunani berikutnya yang populer ialah: Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sokrates adalah guru Plato sedangkan Aristoteles adalah murid Plato. Ada sebagian yang mengatakan bahwa sejarah filsafat tidak lain hanyalah komentar-komentar karya Plato. Hal ini menunjukkan pengaruh Plato yang sangat besar pada sejarah filsafat.¹

Banyak pendapat menyatakan bahwa filsafat lahir dari Yunani, namun ada juga yang mengatakan bahwa filsafat dimulai dari Islam. Ada lagi yang berpendapat asal mula filsafat dari gabungan keduanya. Filsafat Islam tidak dapat dipisahkan dari filsafat Yunani kuno sebagai awal munculnya sejarah perkembangan filsafat. Filsafat Islam memiliki kisah tersendiri dalam sejarah perkembangannya, dan filsafat Barat juga memiliki riwayat yang berbeda dalam perjalanan sejarah mereka. Filsafat Yunani ditemukan oleh umat Islam dalam bentuk bahasa Syiria yang merupakan perpaduan dari pemikiran Plato dan Aristoteles. Penerjemahan bahasa Yunani kepada bahasa Syiria, merupakan bahasa intelektual bangsa Timur Tengah.²

Pemikiran yang mendalam untuk mencari kebenaran merupakan hakekat dari filsafat, maka filsafat sangat perlu untuk dipelajari agar dapat memahami persoalan pemikiran yang sedang berkembang. Studi filsafat dapat membantu dalam membangun keyakinan keagamaan berdasarkan kematangan intelektualitas. Filsafat dapat mendukung kepercayaan keagamaan seseorang, asal kepercayaan tersebut tidak bergantung pada konsepsi pra ilmiah yang usang, sempit dan dogmatis.

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. XVI.

² Abbudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 159.

Tokoh filsafat Islam maupun filsafat Barat memiliki peran besar dalam mempengaruhi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan berikutnya. Maka hal ini sangat perlu untuk mempelajari tokoh-tokoh keduanya sekaligus membandingkan untuk memahami buah pemikirannya. Menurut Zubaidi, tokoh filsafat Barat antara lain Rene Descartes, David Hume, Imanuel Kant, Hegel, dan lain-lain. Kemudian Harun Nasution mengatakan bahwa filosof Islam yang pertama muncul di abad ke-9 M adalah Al-Kindi, ar-Razi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain. Hal ini kemudian menjadi dasar pemikiran penulis, untuk sekedar mengkomparasikan berbagai karakter dan pola filsafat pendidikan barat dan filsafat pendidikan Islam.

Hubungan Antara Filsafat Dengan Pendidikan

Hubungan filsafat dengan pendidikan dapat dilihat dengan cara mengidentifikasi pendekatan yang ada dalam filsafat kemudian dikaitkan dengan pendidikan. Pendekatan itu adalah spekulatif, preskriptif, dan analitis. Pendekatan spekulatif berarti memikirkan secara sistematis tentang segala sesuatu yang ada. Ini terdorong oleh daya manusia yang ingin melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan. Dalam bidang pendidikan, pendekatan ini diterapkan untuk menjelaskan konsepsi tentang kenyataan, misalnya, mengenai pengertian dasar manusia menurut filsafat antropologi, mengenai pengertian pendidikan, sekolah, pendidik, anak didik, dan sebagainya.³

Pendekatan perskriptif adalah upaya untuk menyusun standar pengukuran tingkah laku, nilai, dan sebagainya, untuk menyusun konsepsi tentang pendidikan kesusilaan. Dalam hal ini, etika sebagai filsafat nilai tentang tingkah laku manusia dapat memberikan kriteria tentang tingkah laku itu. Nilai baik dan buruk selain perlu diketahui peserta didik, juga perlu diikuiti oleh kesadaran mental tentang kesukaannya pada yang baik dan meninggalkan yang buruk.⁴ Sementara pendekatan analitis berusaha untuk mengenali makna

³ Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 11.

⁴ Ibid.

sesuatu dengan mengadakan analisis kata-kata pada khususnya, dan bahasa pada umumnya.

Sebagai suatu sistem, filsafat pendidikan dapat dipetakan ke dalam dua wilayah. *Pertama*, sistematika berdasarkan pemikiran para tokoh yang bersangkutan, seperti J.J. Rosseau dan John Dewey, atau menurut aliran-aliran filsafat yang ada, realisme, naturalisme, pragmatisme, fenomenologi, dan strukturalisme, yang tentunya semua aliran ini mempunyai sistem-sistem pemikirannya yang khas.⁵ Filsafat pendidikan menjadi semacam telaah atas pemikiran tokoh pendidikan atau aliran-aliran filsafat tertentu untuk dicari implikasinya dalam aspek-aspek pendidikan. Filsafat pendidikan semacam ini merupakan cara pendekatan terhadap masalah pendidikan yang biasa dilakukan di Amerika Serikat.

Kedua, sistematika filsafat pendidikan yang disusun sesuai dengan sistematika dari ilmu pendidikan itu sendiri. Apa saja yang terkandung sebagai bagian atau unsur-unsur dari pendidikan itulah yang menjadi bagian dari sistematika filsafat pendidikan yang bersangkutan. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan tidak ubahnya seperti ilmu pendidikan dengan muatan-muatan pemikiran filosofis.

Namun demikian, pada aspek tertentu, filsafat pendidikan dapat dipahami sebagai ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis, dengan sendirinya filsafat pendidikan ini pada hakikatnya adalah penerapan suatu analisis filosofis terhadap lapangan pendidikan. Pengertian filsafat yang dikembangkan dari realitas problematika pendidikan di lapangan akan menjadi terbuka untuk kemungkinan-kemungkinan munculnya pemikiran-pemikiran filosofis pendidikan yang baru. Bangunan pemikiran filosofis yang baru sebagai hasil dari pemecahan problem-problem fundamental pendidikan ini selanjutnya menjadi acuan pelaksanaan pendidikan. Dengan perkataan lain, ide filsafat yang memberi asas kepastian bagi nilai peranan pendidikan bagi pembinaan manusia pada akhirnya melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan, dan aktivitas penyelenggaraan pendidikan. Jadi, filsafat pendidikan merupakan

⁵ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 10.

sumber pendorong adanya pendidikan. Dalam bentuknya yang lebih terperinci, filsafat pendidikan menjadi jiwa dan pedoman asasi pendidikan.

Penjelasan tentang pengertian filsafat pendidikan ini menggerakkan kita kepada permasalahan lain, yaitu tentang fungsi filsafat itu sendiri. Dalam hal ini, Brubacher merumuskan fungsi filsafat pendidikan yaitu: *pertama*, fungsi spekulatif. Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap bagi data-data yang telah ada dari segi ilmiah. Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan antar hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan.

Kedua, fungsi normatif. Filsafat pendidikan sebagai penentu arah dan pedoman untuk apa pendidikan itu. Asas ini tersimpul dalam tujuan pendidikan, jenis masyarakat apa yang ideal yang akan kita bina, khususnya norma moral yang bagaimana sebaiknya yang manusia cita-citakan. Bagaimana filsafat pendidikan memberikan norma dan pertimbangan bagi kenyataan-kenyataan normatif dan ilmiah yang pada akhirnya membentuk kebudayaan. *Ketiga*, fungsi kritik. Filsafat pendidikan memberi dasar pengertian kritis rasional dalam mempertimbangkan dan menafsirkan data-data ilmiah, misalnya data pengukuran analisa evaluasi baik kepribadian maupun prestasi. Fungsi kritik berarti pula analisis dan komparasi atas sesuatu untuk mendapatkan kesimpulan, seperti bagaimana menetapkan klasifikasi prestasi atau pencapaian itu secara tepat dengan data-data obyektif. Selain itu juga untuk menetapkan asumsi atau hipotesa yang lebih *reasonable*. Dalam hal ini, filsafat harus kompeten mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan oleh bidang ilmiah, melengkapinya dengan data dan argumentasi yang tidak didapatkan dari data ilmiah.

Keempat, fungsi teori. Semua ide, konsepsi, analisa dan kesimpulan-kesimpulan filsafat pendidikan adalah berfungsi sebagai teori. Teori ini adalah dasar bagi pelaksanaan atau praktik pendidikan. Filsafat memberikan prinsip-prinsip umum bagi suatu praktik. *Kelima*, fungsi integratif. Mengingat fungsi filsafat pendidikan sebagai asas kerohanian atau rohnya pendidikan, maka fungsi integratif dari

filsafat pendidikan adalah wajar. Artinya, ia sebagai pemadu fungsional semua nilai dan asas normatif dalam ilmu kependidikan.⁶

Tinjauan Filsafat Pendidikan Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina dilahirkan di Afshana suatu daerah yang terletak di Bukhara di kawasan Asia Tengah, pada tahun 370 H bertepatan dengan tahun 980 M. Ayahnya bernama Abdullah seorang sarjana terhormat Ismaili berasal dari Balk, Khurasan. Ibnu Sina menampakkan kecerdasannya sejak berumur 5 tahun yang telah menghafal al-Qur'an. Beberapa pekerjaan yang menjadi kebiasaan beliau diantaranya menjadi tukang sayur, belajar aritmetika, mengajar anak-anak muda dan merawat orang sakit. Ibnu Sina wafat pada tahun 1037 M di Hamadan, Iran, karena penyakit maag kronis.⁷

Corak pemikiran kependidikan Ibnu Sina dapat digolongkan dalam bentuk integrasi antara nilai-nilai idealistis dengan pandangan pragmatis. Ia memadukan antara materi-materi pelajaran atau teori-teori yang dipelajari anak di sekolah dengan lapangan pekerjaan yang diminatinya.⁸ Bagi Ibnu Sina hal-hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam sistem pendidikan adalah meneliti tingkat kecerdasan, karakteristik dan bakat-bakat yang dimiliki anak, serta memeliharanya dalam rangka menentukan pilihan yang disenangi untuk masa yang akan datang. Jika anak suka mempelajari ilmu secara intelektual dan ilmiah, tunjukkan dan arahkan pada hal tersebut, dan berilah kesempatan untuk mempelajari ilmu yang diinginkan, jika ia senang dengan hal-hal yang bersifat praktis, berilah ia motivasi untuk mencapai hal tersebut, dan apabila ia mempunyai kecenderungan untuk mempelajari tentang kebudayaan, maka arahkan juga.

Pandangan sepintas ini memberikan gambaran adanya muatan-muatan kapasitas keilmuannya sebagai seorang filsuf, psikolog, dan dokter. Dari segi psikologis, dapat dilihat dari segi analisis kejiwaan anak dan dari segi filosofis tampak adanya pemikiran antisipatif

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologis dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 89.

⁷ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 76.

⁸ Sembodo A.W, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam* (Jakarta: PT Nimas Multima, 2003), hlm. 120.

terhadap tuntunan-tuntunan masa depan. Ibnu Sina banyak memberikan saham dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam yang sangat berharga dan cukup berpengaruh dalam pemikiran-pemikiran pendidikan dewasa ini. hal ini karena gagasannya ada yang memperkuat pandangan pendidikan modern sebagaimana yang ia paparkan dalam masalah-masalah kurikulum, prinsip dan metode pengajaran dan masalah pendidikan akhlak.

Prinsip-prinsip pemikiran pendidikan Ibnu Sina sebagai berikut: *Pertama*, kurikulum dan pengajaran al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. Ibnu Sina menandaskan bahwa pengajaran al-Qur'an kepada anak hendaknya dimulai setelah anak mencapai tingkat kematangan akal dan jasmaniah yang memungkinkan dapat menerima apa yang diajarkan, sedangkan dalam pengajarannya perlu mengintegrasikan antara pengajaran al-Qur'an dengan huruf *hijaiyah*. Karena pembelajaran al-Qur'an merupakan langkah strategi pembentukan pribadi muslim dan ilmuwan muslim. Dalam metode ini pula diajarkan cara memahami huruf *hijaiyah* dengan lisan maupun tulisan. Pada pada waktu yang bersamaan, dilatih dengan bacaan surat-surat pendek dan menuliskan pada papan tulis dengan cara mencontoh. kemudian anak diajarkan agama yaitu dengan ilmu-ilmu lainnya seperti, fiqih, hadits, tauhid, dan bahasa Arab pada waktu tingkat kematangan yang mantap menurut adat kebiasaan hidup keagamaan yang benar sampai dapat menyerap kedalam jiwanya dan mempengaruhi daya indra dan perasaannya.⁹

Kedua, pengajaran syair. Ibnu Sina juga memandang penting pelajaran syair, sehingga syair itu menjadi sarana pendidikan perasaan, pelajaran ini di mulai dengan mengajarkan syair-syair yang menceritakan pada anak-anak sesuatu yang *glamour*, karena lebih mudah dihafal dan mudah menceritakannya, serta bait-baitnya pendek dan ingatannya lebih mudah diucapkan. Menurut Ibnu Sina, seni dalam syair merupakan sarana pendidikan akhlak, bertujuan untuk mengungkapkan perasaan manusia tentang keutamaan dan berbagai coraknya.

Ketiga, pengajaran ilmu-ilmu umum. Dalam pandangan Ibnu Sina, anak harus diajarkan tentang pengetahuan umum yang bersifat

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 62.

dharuriyah, urgen, seperti ilmu kedokteran, ketrampilan/industri, berhitung/matematika, dan lainnya. pengajarannya diarahkan pada penelusuran minat dan bakat masing-masing anak didik, sehingga mereka mampu menciptakan kreativitas belajar secara mantap. Atas dasar kemampuan dan bakat itulah guru memilih pelajaran yang sesuai dengan tuntunan perkembangan hidupnya yang harmonis dan manfaat bagi dirinya serta lingkungan sekolah secara optimal dan menyumbangkan jasanya untuk peningkatan mutu kehidupan dalam masyarakat.

Keempat, pendidikan akhlak. Ibnu Sina sangat memperhatikan segi akhlak menjadi fokus utama dari seluruh pemikiran filsafat pendidikannya, yaitu pendidikan anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar, salah satu metodenya adalah dengan mengajarkan syair-syair yang memenuhi tujuan pembentukan akhlak, yaitu syair-syair harus mengandung keutamaan akhlak budaya, memuji ilmu, mencela kebodohan, dan kemiskinan, mendorong semangat berbuat baik pada orang tua, berbuat kebajikan, memuliakan tamu, dan lain-lain yang mendorong akhlak mulia. Ibnu Sina juga menghubungkan pendidikan akhlak dengan kesehatan rohani dan jasmani, serta kewajiban memelihara akhlak sesuai tuntunan pendidikan anak. Bagi Ibnu Sina, pendidikan anak harus dimulai semenjak anak disapih dengan pendekatan kebiasaan. ini karena kebiasaan itu memegang peranan penting pada anak usia 3 tahun. Di sinilah waktu yang tepat bagi para pendidik muslim untuk membentuk akhlak anak dengan kebiasaan berakhlak baik sebelum dipengaruhi dengan hal-hal yang lain.¹⁰

Kelima, masalah hukuman dan pujian. Pada prinsipnya, Ibnu Sina tidak menghendaki adanya hukuman dalam proses pendidikan. Akan tetapi jika terpaksa harus menghukum demi untuk mendidiknya, maka sebaiknya dilakukan terlebih dahulu usaha menghindari hukuman, pada tahap awal lebih baik menggunakan cara-cara halus yang menyentuh hatinya, memberikan nasehat dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, jika hal itu tidak efektif, digunakan cara-cara yang lain seperti menakut-nakuti disertai dengan wajah yang muram,

¹⁰ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban unggul* (Malang: UIN Malang Press, 2011), hlm. 132.

atau menunjukkan kemarahan didepannya, atau sikap yang tidak rela atas perbuatannya dan segala upaya yang dapat menimbulkan rasa jera. Jika cara-cara tersebut di atas tidak berhasil, secara darurat harus menggunakan pukulan dengan sekali pukul yang menimbulkan rasa sakit. Menurutny, jika anak hanya di pukul pelan-pelan akan timbul kesan terhadap hukuman yang enteng dan tidak merasakan akibat buruk dari perbuatannya.

Ibnu Sina sebenarnya lebih mengutamakan memberi dorongan dan pujian dari pada menerapkan hukuman dorongan dan pujian, yang menurutnya lebih berpengaruh dan lebih dapat mewujudkan tujuan dari pada hukuman, karena dorongan dan pujian dapat menghapus perasaan salah, berdosa, dan menyesal. Sebagaimana fungsi hadiah sebagai alat pendidikan sangat beraneka ragam, hadiah pada dasarnya dapat berupa materi dan non materi.¹¹

Tinjauan Filsafat Pendidikan Menurut G.W.F. Hegel

Nama lengkap Hegel adalah George Wilhelm Friedrich Hegel dilahirkan di Stuttgart pada tahun 1770 M, dan mulai belajar teologi di Tubingen pada usia 18 tahun. Pada tahun 1799, dia bekerja dengan Schelling di Jena, setelah menjalani satu periode sebagai asisten profesor, dia menjadi profesor di Hedelberg, pusat romantisme nasionalis Jerman, dan meninggal dunia karena penyakit kolera.¹²

Teori-teori pendidikan yang dibangun Hegel banyak dipengaruhi oleh *absolute idealisme*-nya. Ia berpandangan bahwa pendidikan harus merupakan proses hidup; suatu disiplin mental yang membentuk manusia yang agamis, bermoral, berbudaya, dan rasional. Demikian pula pendidikan, ia harus diterapkan melalui negara dan untuk negara, karena hanya melalui pendidikan kehendak Tuhan ditransmisikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah untuk memberi kemanfaatan dalam hal-hal tersebut, yaitu untuk memahami kesatuan manusia dengan jiwa universal. Pendidikan juga harus membimbing manusia untuk memecahkan aturan atau hukum alam

¹¹ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 40.

¹² Joustein Gaarder, *Shopie's World*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 392.

ke dalam intelek. Dengan adanya sekolah-sekolah, dimulailah aturan-aturan hidup universal yang sesuai dengan aturan-aturan yang dapat diterapkan untuk semua jenis. Hal ini dikarenakan jiwa manusia harus diarahkan untuk tidak menyimpang dari keistimewaannya, dituntut untuk mengetahui dan menghendaki yang universal, dan harus dibawa untuk menerima budaya umum yang mengitarinya.

Bagi Hegel, tujuan sekolah harus tercermin dalam kurikulumnya. Materi-materi pelajaran seperti bahasa, kepustakaan (*literatre*), sejarah, filsafat, dan logika merupakan materi yang paling bagus, khususnya logika yang berguna untuk melatih disiplin mental. Metode pengajaran hendaknya melalui aktivitas pribadi anak dan harus rasional, karena anak secara alami adalah makhluk rasional walaupun sekedar potensi saja. Belajar harus diutamakan spontan dan harus mencapai sintesa atau penggabungan antara motivasi diri anak dan ketaatannya kepada disiplin sekolah. Di kelas, jiwa (pikiran) guru dan jiwa murid terjalin bersama dengan prinsip pengetahuan sehingga betul-betul mengajar dan belajar yang mengikuti aturan jiwa spiritual, sintesa antara dua jiwa (guru dan murid).

Dialektika adalah metode yang digunakan Hegel untuk menguraikan filsafatnya, atau lebih tepat dapat dikatakan bahwa dalam realitas berlangsunglah suatu dialektik. Proses dialektik selalu terdiri atas tiga fase. Ada suatu fase pertama (*tesis*) yang menampilkan lawannya (*antitesis*), yaitu fase kedua kemudian timbullah fase ketiga yang mendamaikan fase pertama dan fase kedua (*sintesis*). Dalam sintesis itu tesis dan antithesis menjadi "*aufgehoben*", kata Hegel. Kata *aufgehoben* mengandung tiga arti, yaitu: *pertama*, mengesampingkan. *Kedua*, merawat, menyimpan, jadi tidak ditiadakan, melainkan di rawat dalam suatu kesatuan yang lebih tinggi dan dipelihara. *Ketiga*, ditempatkan pada dataran yang lebih tinggi, dimana keduanya (*tesis* dan *antitesis*) tidak lagi berfungsi sebagai lawan yang saling mengucilkan.

Dengan metode dialektika ini Hegel melakukan sintesis antara filsafat idealisme subjektif dengan filsafat idealisme objektif menjadi filsafat idealisme mutlak. Filsafat idealisme subjektif sendiri mengajarkan *ego absolut* (ruh) yang mengadakan alam (*nonego*). Jadi, alam terletak di bawah ruh. Sedangkan filsafat idealisme objektif

mengajarkan bahwa alam berada di dalam ego dan ego berada di dalam alam.¹³

Secara global, gagasan-gagasan Hegel dalam dunia pendidikan dapat dijabarkan dalam prinsip-prinsip sebagai berikut: *pertama*, pengertian pendidikan bagi Hegel, *education is the art of making man moral*, yaitu hidup sesuai dengan tujuan-tujuan masyarakat yang besar dan baik. Pendidikan juga dapat diartikan sesuatu yang nyata, transendensi, yang progresif dari yang subyektif atau negatif, dan tergantung pada potensi moral. Untuk mencapai moral yang positif dan esensial (ketinggian moral), seseorang harus menjunjung tinggi moral universal dan hidup pada lingkarannya. Akhirnya, orang akan mencapai keutamaan dan mendapatkan moral absolut melalui pendidikan.

Kedua, pendidikan harus membimbing ke arah kesadaran diri. Seorang anak, sebagaimana manusia pada umumnya, adalah makhluk yang berpikir. Akan tetapi, nalar anak pada mulanya hanya ada di bagian dalam, yaitu hanya sekedar potensi dan kemampuan. Potensi dalam ini menemukan bentuknya dari potensi luar yang tampak pada kehendak orang tuanya, pengetahuan gurunya, dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan dan budaya anak kemudian terdiri dari apa yang mula-mula ada pada dirinya dan orang lain (orang dewasa). Oleh karena itu, ia harus menjadi untuk dirinya atau sadar akan dirinya.

Ketiga, pendidikan mewujudkan kebebasan. Manusia akan menjadi model seperti apa hanya terbentuk melalui kebudayaan. Kebudayaan dalam maknanya yang absolut adalah kebebasan dan berbuat dalam rangka memperoleh kebebasan yang lebih tinggi. Individu mengetahui dirinya untuk menjadi subyek yang bebas dalam menentukan dirinya, yang tentunya berpijak pada budaya yang dilihatnya.

Keempat, pendidikan harus mengarahkan untuk tidak mementingkan dirinya sendiri dalam kenyataan dan kebenaran. Manusia muncul dari pengetahuan (disiplin ilmu) yang berbeda-beda. Dalam bagian kepentingan-kepentingan yang umum, seseorang akan

¹³Larry Krasnoff, *Hegel's Phenomenology of Spirit*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), hlm. 60.

menjumpai yang lainnya dalam komunitas pengetahuan ada sesuatu di luar jangkauan pengetahuan dan pengalamannya, sehingga ia akan mengetahui kalau di sana ada suatu jalan pendapat yang lebih baik dari jalannya. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dapat menempatkan manusia untuk tidak mementingkan dirinya pada suatu kenyataan dan kebenaran.

Kelima, manusia menyatu dalam rasionalitasnya. Manusia harus dipahami sebagai *universal person*, artinya semua personal adalah identik berdasarkan kesadaran akan rasionalitasnya atau kemanusiaannya, bukan dilihat dari sisi agamanya, apakah Katolik, Yahudi, Islam, dan sebagainya, atau dari rasnya, seperti bangsa Jerman, Italia, Cina, Arab, dan sebagainya. Ini berarti bahwa pendidikan harus berlaku secara umum untuk semua manusia dalam kesadaran rasionalitasnya, bukan agama dan rasnya.

Kelima, kemauan individual siswa harus diarahkan sesuai dengan kebaikan sosial. Keistimewaan manusia jangan diukur terlalu tinggi. Pernyataan bahwa guru harus mengatur dirinya secara hati-hati dalam mengembangkan individualitas murid-muridnya adalah pernyataan kosong. Guru tidak mempunyai waktu untuk hal itu. Individualitas anak banyak ditentukan dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, harus ada kesesuaian kebaikan dan pandangan antara individu dan sosial, serta sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹⁴

Sintesa Filsafat Pendidikan Ibnu Sina dan Hegel

Bangsa yang baik adalah bangsa yang senantiasa menghargai jasa dan perjuangan pahlawannya. Kemajuan di bidang kebudayaan, peradaban, pemikiran dan pendidikan yang dirasakan saat ini, adalah hasil dan buah dari perjuangan pendahulu kita di masa lalu. Kaitannya dengan pendidikan, maka sumbangsih pemikiran kedua tokoh di atas menjadi memori sejarah dalam perjuangan khazanah keilmuan.

Terlepas dari sektor fanatisme golongan, yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat antara dunia Barat dan dunia Islam, maka langkah strategis untuk meminimalisasi kecenderungan

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm. 89.

sektarian yang terjadi, lembaga pendidikan menjadi mediator bahwa dunia Islam – dalam hal ini Ibnu Sina – dan dunia Barat memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam saat ini. Namun demikian, lembaga pendidikan pun tidak menjamin akan menjadi pemersatu kedua kubu ini. Tentu saja mereka yang menilainya secara lahir saja, dengan mengesampingkan substansi, seperti lahirnya lembaga pendidikan antipati terhadap pemikiran dunia Barat dan begitu pula sebaliknya.

Ibnu Sina dan Hegel memiliki persamaan dalam memandang pendidikan. Secara umum, mereka berdua sepakat bahwa pendidikan merupakan sarana dan upaya yang tepat dan strategis dalam rangka menyelamatkan kehidupan manusia dari hal apapun. Sintesa dari pemikiran keduanya bahwa “*education is the art of making men moral*”, yaitu hidup sesuai dengan tujuan-tujuan masyarakat yang besar dan baik. Secara filosofis, bahwa pendidikan merupakan investasi masa depan kehidupan manusia yang akan merubah pola pikir, paradigma, karakter bahkan nasib dan profesi seseorang sebagai hasil dari rangkaian proses *transfer of knowledge, transfer of value, and transfer of skill*.

Penutup

Prinsip-prinsip pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan antara lain: *pertama*, kurikulum dan pengajaran al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. *Kedua*, pengajaran syair. Ibnu Sina juga memandang penting pelajaran syair, sehingga syair itu menjadi sarana pendidikan perasaan. *Ketiga*, pengajaran ilmu-ilmu umum. Dalam pandangan Ibnu Sina, anak harus diajarkan tentang pengetahuan umum yang bersifat *dharuriyah*, urgen, seperti ilmu kedokteran, ketrampilan/industri, berhitung/matematika. *Keempat*, Pendidikan anak memperhatikan segi akhlak menjadi fokus utama dari seluruh pemikiran filsafat pendidikannya. *Kelima*, masalah hukuman dan pujian.

Prinsip-prinsip pemikiran Hegel tentang filsafat pendidikan antara lain: *Pertama*, pendidikan menjadikan hidup sesuai dengan tujuan-tujuan masyarakat yang besar dan baik. *Kedua*, pendidikan juga dapat diartikan sesuatu yang nyata, transendensi, yang progresif, Pendidikan mewujudkan kebebasan. *Ketiga*, pendidikan harus

mengarahkan untuk tidak mementingkan dirinya sendiri dalam kenyataan dan kebenaran. *Keempat*, manusia menyatu dalam rasionalitasnya. *Kelima*, kemauan individual siswa harus diarahkan sesuai dengan kebaikan sosial.

Karena itu, pemikiran tokoh dengan latar budaya berbeda kiranya dapat dimanfaatkan untuk kemajuan pemikiran – termasuk pemikiran pendidikan – perlu digalakkan. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Barnadib, Imam. *Dasar-Dasar Kependidikan, Memahami dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Budaiwi, Ahmad Ali. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Gaarder, Jostein. *Shopie's World*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1996.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- Krasnoff, Larry. *Hegel's Phenomenology of Spirit*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban unggul*. Malang: UIN Malang Press, 2011.
- Nata, Abbudin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Sembodo, A.W. *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*. Jakarta: PT Nimas Multima, 2003.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologis dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Rosda Karya, 2008.